

Karakter *Kaprawiran* dalam *Serat Wira Wiyata* dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Jawa

Azis Heru Iswanto ^{a,1,*}, Endang Nurhayati ^{b,2}, Venny Indria Ekowati ^{b,3}

^{abc} Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹azisheruiswanto@uny.ac.id; ²endang_nurhayati@uny.ac.id; ³venny@uny.ac.id

* Corresponding Author



Received 28 April 2025 ; accepted 31 May 2025 ; published 14 June 2025

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada studi manuskrip Jawa. Penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk menjelaskan karakter *kaprawiran* dalam *Serat Wira Wiyata*. Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk menggambarkan kesesuaian karakter *kaprawiran* dalam *Serat Wira Wiyata* dalam pembelajaran bahasa Jawa di tingkat Sekolah Kejuruan. Hasil penelitian ini menjelaskan dua hal. Yang pertama adalah karakter *kaprawiran* dalam *Serat Wira Wiyata*. Karakter *kaprawiran* yang ditemukan dalam *Serat Wira Wiyata* adalah keagamaan, disiplin, kerja keras, kreativitas, tanggung jawab, dan kasih sayang. Tiga karakter *kaprawiran* yang khas dari *Serat Wira Wiyata* adalah nilai karakter kebijaksanaan, ketaatan, dan keberanian. Hasil penelitian kedua adalah menjelaskan kesesuaian karakter *kaprawiran* dalam *Serat Wira Wiyata* untuk pembelajaran bahasa Jawa. Berdasarkan hasil penyesuaian kurikulum 2013, karakter *kaprawiran* ini masih sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan.

Kaprawiran Character in Serat Wira Wiyata and Its Suitability in Learning Javanese Language

ABSTRACT

This research is based on the study of Javanese manuscripts. This research contains two objectives. The first objective of this study is to explain the character values in *Serat Wira Wiyata*. The second objective of this research is to describe the suitability of character values in *Serat Wira Wiyata* in Javanese language learning at the Vocational School level. The results of this study explain two things. The first is the character values in *Serat Wira Wiyata*. The character values found in *Serat Wira Wiyata* are religiosity, discipline, hard work, creativity, responsibility, and affection. Three-character values are characteristic of *Serat Wira Wiyata*, namely the character values of being wise, obedient, and brave. The result of the second study is to explain the suitability of the character values in the *Serat Wira Wiyata* for learning Javanese. Based on the results of the adjustments to the 2013 curriculum, these character values are still appropriate to be applied in learning Javanese at the Vocational School level.

KATA KUNCI

Serat Wira Wiyata
Bahasa Jawa
Pendidikan Karakter
Sekolah Kejuruan

KEYWORDS

Character value
Serat Wira Wiyata
Javanese Language
Character education
Vocational school

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Naskah merupakan salah satu wujud peninggalan pujangga jaman dahulu. Naskah-naskah peninggalan para pujangga ditulis dengan aksara Jawa maupun aksara Arab pegon dengan bentuk puisi dan prosa. Naskah-naskah yang ada pada saat ini berisi tentang ajaran-ajaran luhur Jawa pada jaman dahulu, budaya, dan sastra. Baried (1984) berpendapat bahwa Ajaran-ajaran yang terdapat dalam naskah memberikan kontribusi yang sangat penting pada masa lalu. Salah satu naskah yang

memiliki ajaran moral adalah *Serat Wira Wiyata*. *Serat Wira Wiyata* berisikan tentang ajaran patriotisme prajurit-prajurit Kadipaten Mangkunegaran.

Serat Wira Wiyata memiliki keunikan jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya karena secara khusus menyajikan ajaran moral dan semangat patriotik prajurit dalam latar sejarah Kadipaten Mangkunegaran, membuatnya menjadi sumber yang nyata dan berguna bagi nilai keprajuritan. Jika *Serat Tripama* lebih menonjolkan contoh dari tokoh pewayangan dalam konteks mitologis, dan *Serat Wedhatama* cenderung menekankan pendidikan moral dan spiritual bagi para pemimpin, maka *Serat Wira Wiyata* menekankan nilai-nilai keberanian, kesetiaan, dan pengabdian langsung untuk kaum prajurit dengan latar yang lebih aktual. Sementara itu, *Serat Kalatidha* lebih bersifat reflektif dalam menanggapi kemunduran moral di zaman ini, *Serat Wira Wiyata* justru memberikan panduan jelas mengenai etika dan karakter prajurit yang ideal.

Ajaran patriotisme yang terdapat pada *Serat Wira Wiyata* ada kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam dunia pendidikan yang harus diajarkan oleh guru kepada para peserta didik. Pendidikan karakter dianggap penting karena menjadikan peserta didik pandai dalam segala ilmu mudah dilakukan, akan tetapi menjadikan peserta didik yang berbudi pekerti yang baik dan benar memiliki tantangan yang sangat berat (Sudrajat, 2011). Pendidikan karakter sebagai dasar dalam pembentukan karakter bagi peserta didik di sekolah memiliki tujuan salah satunya yaitu membentuk peserta didik yang kuat karakternya dalam menjalani kehidupan di masyarakat luas.

Pada jaman modern ini banyak masalah-masalah krisis moral yang pelakunya tidak lain adalah pelajar, meskipun pada jaman dahulu juga ada masalah krisis moral pada pelajar. Kemajuan jaman dan teknologi membawa dampak buruk bagi moral para pelajar di sekolah yang mengkhawatirkan dan mengalami kemunduran moral (Bahri, 2015). Masalah yang sering terlihat di luar dengan perilaku para pelajar adalah tawuran, hamil di luar nikah, pencurian, minum minuman keras narkoba dan pencurian. Sementara di dalam sekolah, masalah yang sering muncul adalah ketidak patuhan peserta didik dalam hal tata tertib sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Azdhar Alwi tahun 2017 bahwa pelajar SMK sering melakukan pelanggaran. Data menunjukkan bahwa 15,7% bolos sekolah; 33,9% melakukan tawuran; 32,7% pencurian; 12,65 pelecehan seksual; dan 14,5% melakukan bullying. Masalah tersebut menjadi tanda bahwa banyak peserta didik SMK yang telah merosot moralnya. Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Mohammad Zaini (2018) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang diikuti oleh perubahan mencolok dengan membawa dampak besar terhadap cara berpikir, sikap, tindakan, dan aspek mental spiritual. Selain itu, Nursisto (2002) menyatakan bahwa penurunan moral siswa, hal ini dapat dilihat dari berbagai pelanggaran yang kerap dilakukan oleh siswa seperti aksi menggambar di tempat yang tidak semestinya, merokok, terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, serta perkelahian antara sekolah atau tawuran. Oleh karena itu, sangat krusial bagi lembaga pendidikan, terutama SMK, untuk meningkatkan pendidikan karakter dengan cara yang lebih memperhatikan aspek moral, sosial, dan budaya siswa secara menyeluruh.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan digencarkannya pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Pada struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan, terdapat beberapa mata pelajaran yang secara langsung dituntut untuk membentuk budi pekerti peserta didik yang lebih baik. Mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Agama dan PPKn. Selain itu, mata pelajaran bahasa Jawa juga bisa menjadi sarana dalam pengajaran watak, budi pekerti melalui tata krama dalam masyarakat Jawa (Arafik, 2016). Meskipun Pendidikan Agama dan PPKn berperan signifikan dalam pengembangan karakter secara menyeluruh, Bahasa Jawa memiliki posisi yang istimewa dan strategis karena menyampaikan nilai-nilai perilaku baik dengan cara yang alami, sesuai konteks, dan praktis melalui budaya setempat. Oleh sebab itu, Bahasa Jawa seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih utama dalam pendidikan karakter, khususnya bagi siswa SMK yang perlu dipersiapkan dengan norma sosial untuk kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Pembelajaran bahasa Jawa diharapkan memiliki pengaruh yang dapat membantu peserta didik SMK supaya bisa menerapkan tata krama dan budi pekerti yang baik.

Masalah-masalah krisis moral para peserta didik SMK sangat memprihatinkan dan menjadi perhatian semua pihak. Hal ini juga ada kaitannya dengan pendidikan karakter yang saat ini digencarkan oleh pemerintah di sekolah-sekolah. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa ajaran patriotisme yang diajarkan pada *Serat Wira Wiyata* ada kaitannya dengan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Jawa di SMK. Penelitian ini mengerucut pada bagaimana karakter *kaprawiran* yang termuat dalam *Serat Wira Wiyata*? dan bagaimana kesesuaiannya pada pembelajaran bahasa Jawa di SMK?

2. Metode

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti dengan objek yang alamiah (Sugiyono, 2011). Objek alamiah berarti peneliti memperlakukan manuskrip itu dalam konteks aslinya, tidak diubah atau direduksi, melainkan ditafsirkan secara mendalam untuk memahami makna, nilai, dan konteks yang melekat padanya. Alasan penerapan metode penelitian kualitatif karena akan menghasilkan data yang berwujud data deskriptif dari data-data yang berwujud kata dan kalimat. Terdapat dua sumber data pada penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu teks *Serat Wira Wiyata* dan wawancara yang berkenaan dengan kesesuaian karakter *kaprawiran* dalam *Serat Wira Wiyata* pada pembelajaran bahasa Jawa menggunakan data wawancara guru bahasa Jawa yang berada di SMK N 1 Yogyakarta, SMK N 3 Yogyakarta, SMK N 7 Yogyakarta, SMK Perindustrian, dan SMK Marsudi Luhur. Penentuan narasumber untuk pengumpulan data adalah dengan cara *purposive sampling*. Sementara itu, sumber data sekunder yaitu referensi-referensi terkait dengan pendidikan karakter dan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu dengan cara membaca sumber data dan dengan cara wawancara terhadap narasumber. Proses analisis data nilai-nilai karakter dalam *Serat Wira Wiyata* menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, pemaparan data, dan penafsiran data (Kaelan, 2005). Pengesahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan penilaian para ahli. Sumber yang menjadi acuan untuk pengesahan data adalah kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Jawa DIY.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Nilai Karakter dalam *Serat Wira Wiyata*

Pada penelitian ini ditemukan 9 karakter kaprawiran dalam *Serat Wira Wiyata*. Karakter yang ditemukan adalah tanggungjawab, bijaksana, religius, disiplin, patuh, kerja keras, kreatif, peduli, dan berani. Kesembilan nilai karakter tersebut dapat dilihat pada paparan tabel di bawah ini.

Table 1. Tabel Karakter Kaprawiran dalam *Serat Pustaka Wasiat*

No	Karakter	Indikator	Data
1	Tanggungjawab	Tanggungjawab dalam melaksanakan tugas	S/2
2	Bijaksana	Menghargai semua pekerjaan	S/4
3	Religius	Berbuat kebajikan dan bersyukur	S/6, S/9
4	Disiplin	Disiplin terhadap aturan	S/22
5	Patuh	Patuh terhadap atasan	S/23
6	Kerja keras	Kerja keras dalam menyelesaikan pekerjaan	S/7
7	Kreatif	Kreatif menyusun strategi	S/42
8	Peduli	Peduli terhadap orang lain	P/13
9	Berani	Berani dalam menghadapi musuh	S/41

Tabel di atas merupakan karakter-karakter yang berada dalam diri seorang prajurit. Ajaran KGPAA Mangkunegara IV dalam *Serat Wira Wiyata* ditujukan khusus untuk para prajurit dan calon prajurit pada masa lalu. Masa saat ini nilai-nilai karakter keprajuritan dapat diterapkan oleh anak-anak muda jaman sekarang.

Seorang prajurit harus memiliki watak tanggungjawab dalam segala hal. Keprofesionalitas para prajurit harus selalu ditanamkan dalam dirinya dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai seorang prajurit. Seperti yang termuat dalam pupuh Sinom bait ke 2 di bawah ini.

“... balik dipunnastiti, marang ing kawajibanmu, owelen sariranta, reksanen luhurmu sami, yen kuciwa weh alun alaning raga.” (S/2)

Terjemahan:

“... hendaknya kamu perhatikan, akan kewajibanmu itu, sayangilah dirimu, jagalah martabatmu, jika mengecewakan akan memperburuk diri.” (S/2)

Petikan tembang di atas menunjukkan bahwa setiap prajurit harus tanggungjawab dalam menjalankan kewajibannya. Seberat apapun tugas yang diberikan harus diselesaikan dengan tanggungjawab dan disertai rasa ikhlas. Tanggungjawab yang dilakukan tidak hanya tanggungjawab terhadap pekerjaannya saja, tetapi prajurit juga memiliki kewajiban untuk bertanggungjawab terhadap nama baik bangsa dan negaranya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningrum, dkk (2020) bahwa seseorang yang memiliki tanggungjawab besar untuk menyelesaikan tugasnya tidak hanya untuk dirinya pribadi namun juga untuk orang lain. Setiap tugas yang diselesaikan seorang prajurit bertanggungjawab terhadap hajat hidup orang lain. Keselamatan bangsa dan negara merupakan tugas dan tanggungjawab dari prajurit.

Karakter yang kedua yang harus dimiliki oleh prajurit adalah karakter bijaksana. Bijaksana dalam menilai semua hal yang ada dengan logika yang benar. *Serat Wira Wiyata* menjelaskan karakter bijaksana termuat pada kutipan di bawah ini.

“Ywa sira duwe pangira, lamun wong dadi prajurit, karyane abot priyangga, wruhanta sagung pakerti, kabeh donya puniki, tan ana prabedanipun, kang dagang neng lautan, miwah ingkang among tani, suwana kang suwita ing narendra.” (S/4)

Terjemahan:

“Jangan engkau mengira, bila orang menjadi prajurit, tugasnya paling berat, ketahuilah semua pekerjaan, yang ada di dunia ini, tak ada bedanya, yang berdagang di lautan, dan yang mengerjakan sawah, serta yang mengabdikan kepada raja.” (S/4)

Kutipan teks *Serat Wira Wiyata* tersebut menggambarkan bahwa seorang prajurit harus bijaksana dalam melaksanakan tugasnya. Prajurit yang bijaksana adalah seorang prajurit yang bisa menghargai dan menerima semua pekerjaan. Semua pekerjaan sebenarnya sama tidak ada bedanya. KGPAA Mangkunegara IV mengajarkan kepada prajuritnya untuk tidak membedakan pekerjaan yang ada di sekitarnya. Ahmad (2019) berpendapat bahwa seseorang untuk mencapai karakter yang bijaksana diperlukan kematangan berpikir dan kecerdasan emosinya. Seseorang prajurit harus diseleksi dengan ketat dalam proses seleksinya. Dibutuhkan proses seleksi dengan jenis seleksi yang mampu mengukur kematangan pikir dan kecerdasan emosi untuk menghasilkan prajurit yang bijaksana.

Sebagai manusia, seorang prajurit harus memiliki karakter religius sesuai dengan agama yang dianutnya. Setiap agama pastinya mengajarkan penganutnya pada jalan kebaikan. Seperti yang termuat dalam kutipan *Serat Wira Wiyata* di bawah ini.

“Lawan sira sumurupa, kang kalebu pangabekti, nora sembahyang kewala, kang dadi parenging Widdhi, sakeh panggawe becik, kang manteb suci ing kalbu, uga dadi panembah, yen katrima iku sami, sinung rahmat samurwate badanira.” (S/6)

Terjemahan:

“Dan hendaklah engkau tau, yang termasuk dalam pengabdian, tidak hanya sembahyang saja, yang menjadi kehendak Tuhan, semua perbuatan baik, dilaksanakan dengan mantap, juga merupakan pengabdian/ibadah, bila semua itu diterima, mendapat rahmat bagi dirimu.” (S/6)

Pupuh Sinom bait ke 6 di atas menjelaskan bahwa karakter religius yang ada dalam diri seorang prajurit tidak hanya beribadah kepada Tuhan saja. Konsep ibadah menurut Purwanto (2014) terdapat dua jenis, yaitu hubungan vertikal kepada Tuhan dan hubungan horozontal kepada manusia lainnya.

Berbuat kebaikan kepada orang lain juga termasuk dalam ibadah. Ibadah dalam konsep hubungan horizontal. Semua perilaku baik tersebut dilakukan dengan berlandaskan kemantaban dan hati yang suci. Selain beribadah wujud karakter religius seorang prajurit adalah memiliki rasa syukur.

“... *murwa sukur ing Hyang Widdhi, tarimanen berkahing wong tuwanira.*” (S/9)

Terjemahan:

“... bersyukurlah kepada Tuhan, terimalah berkah orang tuamu.” (S/9)

Petikan tembang Sinom di atas mengajarkan prajurit untuk senantiasa bersyukur. Syukur yang dimaksud adalah beryukur atas doa-doa yang dipanjatkan oleh leluhurnya jaman dahulu untuk keturunannya. Para leluhur jaman dahulu senantiasa laku prihatin untuk anak cucunya agar mendapat keberuntungan dan rejeki yang melimpah dalam kehidupannya. Ibarat peribahasa Jawa nglungguhi klasa gumelar, manusia Jawa yang sudah mendapat keberuntungan dari orang tuanya harus senantiasa eling terhadap kekuasaan Tuhan (Musman, 2017). Setiap kenikmatan yang diberikan Tuhan wajib disyukuri oleh setiap manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Selain ketiga karakter di atas, karakter disiplin merupakan karakter yang wajib ditanamkan oleh para prajurit. Disiplin diperlukan oleh setiap orang supaya bertindak dengan memperhatikan aturan-aturan yang berlaku. Karakter disiplin dalam teks *Serat Wira Wiyata* diajarkan melalui tembang di bawah ini.

“*Sinung ukum sawatara, yen nglirwaken marang wajib, iku wus lakune praja, jejege kalawan adil, sanadyan liyan janmi, duk neng yayah renanipun, yen luput rinengonan, utawa den jemalani, dadi iku wineruhkan tata krama.*” (S/22)

Terjemahan:

“Mendapat hukuman sedikit, bila melalaikan tugas, itu sudah menjadi hukum negara, dilaksanakan dengan adil, walaupun orang lain, ketika di pangkuan ayah-ibunya, bila salah juga dimarahi, atau dipukuli, agar tahu akan tata krama.” (S/22)

Dari tembang Sinom bait ke 22 di atas menceritakan bahwa prajurit harus disiplin terhadap aturan dan hukum yang telah ditetapkan. Jika prajurit tidak disiplin atau melanggar hukum, maka prajurit tersebut akan mendapat hukuman yang sesuai dengan kesalahannya. Menurut Ningrum, dkk (2020) bahwa disiplin menjadi dasar pembentukan karakter baik setiap individu. Dengan kata lain bahwa seseorang prajurit yang tidak disiplin bisa dikatakan bahwa prajurit tersebut memiliki karakter yang tidak baik. Karakter disiplin besar kontribusinya dalam melahirkan rasa tanggungjawab dalam diri seseorang.

Prajurit yang disiplin pasti akan memiliki karakter patuh terhadap pimpinannya. Karakter patuh dalam teks *Serat Wira Wiyata* dijelaskan pada pupuh Sinom bait ke 23 di bawah ini.

“*Mangkono uga yen bisa, miturut sarta ngakoni, temtu den opahi uga, wit gawe leganing ati, akeh tuwin sathithik, minurwat lan karyanipun, tan beda patrapira, prajurit jinunjung linggih, myang ingundur iku adil jenengira*” (S/23)

Terjemahan:

“Demikian pula bila bisa, patuh dan mengakui, tentu juga mendapat hadiah, karena telah melegakan hati, banyak dan sedikit, sesuai dengan hasil kerjanya, tidak berbeda dengan perilaku, prajurit yang sudah diangkat, dan dipecah itu adil namanya” (S/23)

Isi dari tembang di atas menceritakan prajurit yang patuh terhadap pimpinannya. Suleman (2020) menjelaskan bahwa patuh kepada perintah pimpinan tidak dapat dikesampingkan oleh bawahannya. Prajurit yang patuh dan melaksanakan perintah pimpinan termasuk prajurit yang memiliki karakter baik. Prajurit yang patuh dan melaksanakan perintah pimpinan pastinya akan mendapatkan hadiah berupa kenaikan pangkat. Sebaliknya, jika prajurit tidak patuh maka akan mendapatkan sanksi.

Prajurit dalam melaksanakan perintah pimpinan harus penuh kerja keras. Selain kerja keras dalam melaksanakan perintah, seorang prajurit harus kerja keras untuk menggapai sesuatu yang dicita-citakannya. Seperti yang termuat dalam petikan tembang Sinom bait ke 7 di bawah ini.

“Lamun tan mawa sarana, paran katekaning kapti, lir mbedhag tanpa wisaya, sayektinira Hyang Widdhi, tan karsa mitulungi, marang wong kang datan laku, ...” (S/7)

Terjemahan:

“Bila tidak menggunakan sarana, bagaimana mungkin akan tercapai, bagai berburu tanpa senjata, sesungguhnya Tuhan, tak hendak menolong, kepada orang yang tak berusaha, ...” (S/7)

Petikan data di atas menjelaskan tentang kerja keras dalam bekerja. Diceritakan bahwa Tuhan tidak akan memberi pertolongan terhadap umatnya jika tidak mau berusaha untuk berkerja keras. Kerja keras merupakan sifat manusia yang tidak mudah putus asa dengan dibarengi keinginan yang serius untuk berusaha mencapai yang manusia inginkan (Elfindri, 2012). Seseorang yang ingin enak saja, tidak akan tercapai apa yang dicita-citakan dalam hidupnya. Seorang prajurit harus memiliki karakter kerja keras dengan mengeluarkan segala daya upaya dan potensinya untuk melaksanakan kewajiban dan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.

Menjadi seorang prajurit tidak hanya dituntut untuk bekerja keras saja. Seorang prajurit dituntut memiliki pikiran yang kreatif.

“Utaminireng prawira, sanadyan karoban tandhing, tatag tur simpen weweka, wengkoning papan tiniling,” (S/42)

Terjemahan:

“Seorang prajurit pemberani, meskipun terdesak musuh, tabah dan menyimpan siasat, memperhatikan keadaan medan ...” (S/42)

Data di atas memberikan gambaran bahwa pemikiran kreatif seorang prajurit sangatlah dibutuhkan dalam penyusunan strategi perang. Pemikiran kreatif prajurit harus dapat digunakan dalam keadaan apapun. Sebagai seorang pimpinan harus menjadi inisiator yang kreatif untuk mencari cara supaya dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Purnamawati & Widyastuti, 2019). Pada saat kondisi yang terdesak seorang pimpinan perang harus mampu berfikir kreatif demi menyelamatkan semua prajuritnya. Meskipun dalam keadaan tersisih oleh lawan, pemikiran kreatif mengubah strategi dan melawan kembali dalam berperang harus digunakan oleh prajurit untuk menggapai kemenangan.

Dalam keadaan yang genting saat perang selain pemikiran kreatif untuk mengalahkan lawan juga membutuhkan rasa keberanian seorang prajurit. Seorang prajurit harus berani melawan musuhnya di medan perang.

“... kator papane sasupit, mundur amrih pakolih, ing pangolah nora gugup, sarana winiweka, kaangkah denny mangungkih, yen sinerang rikat rinukat marwasa” (S/41)

Terjemahan:

“... kalah karena salah siasat, mundur agar berhasil, dalam pemikiran tidak gugup, karena dengan pemikiran cermat, bertujuan untuk menyerang balik, bila diserang lekas membalas.” (S/41)

Kutipan data di atas menjelaskan sikap keberanian seorang prajurit dalam berperang. Karakter berani salah satu perilaku seorang prajurit untuk menjaga dan memperjuangkan apa yang menjadi hak setiap negara untuk merdeka. Fransiska (2021) berpendapat bahwa manusia yang memiliki watak pantang menyerah adalah manusia yang berkualitas dan berdaya pikir tinggi. Keberanian untuk menyerang musuh dan menegakkan kebenaran harus ditanamkan dalam jiwa setiap prajurit. Hal tersebut menjadi bukti bahwa seorang prajurit merupakan manusia-manusia yang berkualitas dan berdaya pikir yang tinggi.

Prajurit yang diterjunkan di medan perang harus memiliki keberanian dan kesehatan yang kuat. Diperlukan rasa kepedulian setiap prajurit terhadap kebutuhan makanan dan kesehatan prajurit lainnya.

“... dipuntiti ing bala, sandhang pangan ing saari aywa kantun, suker sakit kinawruhan, den bisa ngenaki kapti” (P/13)

Terjemahan:

“... diteliti oleh pasukan itu, bekal makanan sehari jangan sampai kekurangan, yang sakit harus segera dirawat, agar senang hatinya.” (P/13)

Konsep peduli yang terdapat pada data di atas adalah peduli terhadap orang lain. Wujud kepeduliannya adalah dengan memperhatikan kebutuhan pokok para prajurit pada saat di medan perang. Kebutuhan pokok seperti makanan sangatlah dibutuhkan oleh prajurit. Makanan diperlukan sebagai kekuatan dalam diri prajurit. Selain makanan, prajurit harus memiliki kepedulian terhadap kesehatan prajurit lain yang ada di medan perang. Kepedulian terhadap sesama adalah karakter dasar yang wajib dikembangkan pada diri pribadi setiap orang (Muhamadi & Hasanah, 2019). Kepedulian terhadap orang lain atau prajurit lain merupakan tanda kebaikan mutu pada diri orang tersebut.

3.2. Kesesuaian dengan Pembelajaran Bahasa Jawa SMK

Kesesuaian nilai karakter dalam *Serat Wira Wiyata* dengan nilai-nilai karakter di sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018. Kesesuaian nilai-nilai karakter tersebut disesuaikan dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Jawa SMK Provinsi DIY dan hasil wawancara guru bahasa Jawa. Wujud kesesuaiannya dapat diajarkan melalui materi pembelajaran bahasa Jawa secara langsung dan diajarkan melalui proses pembelajaran di kelas.

Karakter pertama yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Jawa SMK adalah tanggungjawab. Karakter tanggungjawab dalam pembelajaran diajarkan secara tidak langsung melalui proses pengerjaan tugas yang diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Tetapi, dalam materi pembelajarannya tersirat pesan untuk peserta didik memiliki tanggungjawab. Kompetensi dasar 3.8 kelas X dengan materi cerita wayang melalui pesan moralnya mengajarkan para peserta didik untuk memiliki tanggungjawab dengan tugasnya sebagai peserta didik. Tanggungjawab peserta didik merupakan tolok ukur sederhana terhadap peserta didik yang dapat menentukan prioritas dan waktunya untuk menggapai kecerdasan dalam menuntut ilmu di sekolah (Harmianto & Muslim, 2015).

Dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di kelas, peserta didik diajarkan untuk memiliki karakter bijaksana. Wujud karakter bijaksana yang diajarkan oleh guru bahasa Jawa di kelas dengan cara bersikap adil dengan teman-temannya pada saat membuat kelompok kerja. Peserta didik harus adil dengan temannya dan tidak boleh memiliki sikap yang emban cindhe emban siladan. Arti dari pepetah tersebut menurut (Kurdaningsih & Aristhya, 2022) adalah watak yang tidak adil atau pilih kasih terhadap orang lain. Kompetensi dasar pembelajaran bahasa Jawa yang menekankan sikap bijaksana adalah kompetensi dasar yang membutuhkan tanggapan dari peserta didik. Contohnya adalah kompetensi dasar 4.1 kelas XII menanggapi seni pertunjukan tradhisional Jawa. Peserta didik harus bisa memilah dan memilih bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai unggah-ungguh bahasa Jawa untuk menyampaikan tanggapan tersebut dengan tujuan supaya tidak menyakiti hati teman yang diberikan tanggapan.

Pembelajaran bahasa Jawa di kelas tidak hanya mengajarkan tentang materi saja. Tetapi juga mengajarkan karakter dan kepribadian anak yang baik. Karakter religius diajarkan guru bahasa Jawa di kelas secara tidak langsung melalui materi tembang macapat yang ada di kelas X dan XI. Tembang macapat mengajarkan tentang perjalanan hidup manusia dari dalam kandungan hingga sampai kematiannya tiba. Hal ini dapat memberikan pesan kepada peserta didik untuk meningkatkan keimanannya kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai ajaran agamanya masing-masing. Penanaman karakter religius kepada peserta didik banyak manfaatnya untuk ketentraman hati peserta didik (Susilawati et al., 2022). Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta mengucapkan syukur setiap harinya merupakan wujud dari penerapan karakter religius.

Selain berkarakter yang religius, peserta didik harus memiliki karakter yang disiplin. Disiplin untuk mematuhi aturan-aturan dari sekolah. Penerapan karakter disiplin dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah dengan cara disiplin dalam latihan praktik pranatacara yang termuat dalam kompetensi dasar 4.2 kelas XI. Peserta didik yang disiplin dalam latihan akan membuahkan hasil yang memuaskan dalam praktiknya. Karakter disiplin peserta didik lainnya tercermin dalam ketepatan waktu pengumpulan tugas. Peserta didik yang disiplin akan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktunya. Pada tingkatan SMK, karakter disiplin sangat diperlukan sekali untuk mencari pekerjaan.

Peserta didik yang memiliki karakter disiplin akan diprioritaskan, sementara peserta didik yang tidak disiplin akan susah untuk mendapatkan pekerjaan.

Tidak hanya disiplin yang harus diterapkan oleh peserta didik. Di sekolah peserta didik juga harus patuh terhadap gurunya. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah harus dihormati dan ditaati pesan-pesannya. Nurhayati (2010) berpendapat bahwa manusia harus patuh terhadap pesan orang tua dengan ikhlas supaya tidak celaka hidupnya. Karakter patuh dalam pembelajaran bahasa Jawa dapat dilihat pada saat pembelajaran materi busana Jawa. Praktik busana Jawa sudah ada aturan-aturan penggunaannya masing-masing yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik. Contohnya dalam pembuatan *wiru jarik* gaya Yogyakarta *seredan* pada kain *jarik* diperlihatkan, sementara untuk gaya Suarakarta *seredan* pada kain *jarik* tidak diperlihatkan. Peserta didik yang tidak patuh dengan aturan-aturan berbusana Jawa maka terlihat tidak pas dalam pemakaiannya.

Belajar bahasa Jawa memerlukan kerja keras dan kreativitas dari diri peserta didik. Kedua karakter tersebut saling berkesinambungan. Contohnya dalam pembelajaran membuat *cerkak* peserta didik akan bekerja keras dalam pembuatan alur cerita yang menarik. Kreativitas peserta didik diperlukan untuk merangkai kata, kalimat yang padu dan saling berkaitan sehingga membentuk cerita yang dapat dinikmati oleh pembaca. Selain dalam pembuatan karya, kerja keras peserta didik dibutuhkan dalam pemecahan soal-soal HOTS. Dwijanagara, dkk (2019) menjelaskan bahwa soal ujian yang HOTS diterapkan dalam soal ujian sebagai upaya dunia pendidikan untuk menyesuaikan dengan evolusi 4.0 yang memiliki ciri *critical thinking*. Soal-soal HOTS biasanya mengukur tingkat analisis peserta didik. Sehingga membutuhkan kerja keras peserta didik dalam mengerjakannya.

Selain ketujuh karakter di atas, dalam pembelajaran bahasa Jawa juga mengajarkan kepedulian peserta didik. Melatih kepedulian peserta didik di kelas harus dilakukan di semua mata pelajaran tidak hanya bahasa Jawa saja. Peserta didik dilatih peka terhadap temannya yang mengalami kesusahan. Pada saat pembelajaran aksara Jawa peserta didik dituntut saling peduli dan membantu temannya. Peserta didik yang paham tentang aksara Jawa harus mengajari teman yang lainnya yang belum paham.

Karakter terakhir yang sesuai diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah karakter pemberani. Peserta didik diajarkan memiliki jiwa pemberani melalui materi pembelajaran filosofi dari salah satu upacara adat mitoni. Upacara tersebut adalah tigan penyon yang memiliki arti seorang bayi diharapkan lahir ke dunia dengan sifat berani dalam hal kebenaran. Peserta didik dapat mengambil pesan moral tersebut dan diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ekowati (2017) bahwa seseorang harus memiliki sifat berani untuk menegakkan keadilan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa watak berani harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam memutuskan segala sesuatu.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menekankan peranan penting *Serat Wira Wiyata* sebagai sumber dalam pembentukan karakter prajurit yang relevan untuk pendidikan modern, terutama dalam pembelajaran Bahasa Jawa di SMK. Di tengah banyaknya penelitian tentang karakter, karya ini memberikan tampilan lokal dengan nilai-nilai mulia seperti tanggung jawab, kebijaksanaan, religiusitas, disiplin, kepatuhan, kerja keras, kreativitas, keberanian, dan kepedulian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam *Serat Wira Wiyata* tidak hanya relevan untuk kehidupan militer, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Nilai-nilai tersebut bisa diintegrasikan secara langsung maupun tidak langsung dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui berbagai materi dan aktivitas di kelas. Studi ini memberikan kontribusi nyata untuk pengembangan pendidikan karakter yang mendasarkan pada kearifan lokal. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya berkemampuan akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan semangat nasionalisme. Sebagai implikasi, para guru bisa menggunakan teks-teks sastra klasik sebagai alat untuk mengajarkan karakter dan sekaligus menjaga budaya Jawa di kalangan generasi muda.

Referensi

- Ahmad, A., & Aljufri, S. (2019). Pendidikan Islam Membentuk Nilai dan Karakter Peserta Didik. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1-8.
- Alwi, Muhammad Azdahar. (2017). *Kejadian Kekerasan Remaja di Kalangan Siswa/Siswi SMK Muhammadiyah 5 Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Arafik, Muh., Rumidjan. (2016). Profil Pembelajaran Unggah-unggah Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 25(1), 55-61. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1313/679>
- Bahri, Saiful. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Baried, S. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwijanagara, S. dkk. (2019). Pendidikan Karakter dalam Lakon Banjaran Bima dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 133-151. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.24981>
- Ekowati, Venny Indria, dkk. (2017). Pendidikan Karakter dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinan. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 22(1), 32-45. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.19101>
- Elfindri. (2012). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Professional*. Jakarta: Baduose Media.
- Fransiska, Windy. (2021). Kajian Nilai dan Makna Kearifan Lokal Reog Ponorogo dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Bangsa. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 371-377 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Harmianto, Sri & Muslim. (2015). *Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran PKn. Prosiding Pengembangan Sumber Daya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Desember 2015, ISBN 978-802-14930-3-8.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurdaningsih, Dian Marhaeni & Iky Putri Aristhya. (2022). Prinsip Anti “Emban Cinde Emban Siladan” Pendampingan Komunikasi Keluarga Sebagai Implementasi Pendidikan Orang Tua pada Remaja dalam Berperilaku Adil. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (PAKEM)*, 4(2), 94-105. <http://jurnal.stietotalwin.ac.id/index.php/pakem/article/view/409>
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Muhamadi, S., & Hasanah, A. (2019). Penguatan pendidikan karakter peduli sesama melalui kegiatan ekstrakurikuler relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 95-114. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06>
- Musman, Asti. (2017). *Pitutur Luhur Jawa Ajaran Hidup dalam Serat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4310>
- Nurhayati, E. (2010). Nilai-Nilai Moral Islami dalam Serat Wulang Reh. *Millah: Journal of Religious Studies*, 10(1), 41-56. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art3>

- Nursisto. (2002). *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah Acuan Siswa, Pendidikan dan Orang Tua*. Jakarta: Insan Cendikia
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suleman, Dede. (2020). Disiplin: Sikap dan Perilaku Taat. *Scientific Journal of Reflection*, 3(1), 11-21. <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i1.111>
- Susilawati, S., Aprilianti, D., & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.4444/jisma.v1i1.1>
- Purnamawati, Dyah Hanggraheni & Sri Harti Widyastuti. (2019). The Values of Leadership in the Puppet Show: Bisma Gugur by Ki Manteb Soedarsono. *1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019)*, Vol. 461,390-393 <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Purwanto, Yedi. (2014). Memakai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial. *Jurnal Sositologi*, 13(1). 41-46. <http://dx.doi.org/10.5614/sostek.itbj.2014.13.1.5>
- Zaini, M. (2018). Pendidikan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99-117.